



TRANSPORTASI PUBLIK (9)

Mengukir Kenangan Sepanjang Malioboro–Prambanan Bersama Trans Jogja

Mohamad Final Daeng

Zaman sekarang, uang Rp 3.600 bisa apa? Di Yogyakarta, nominal itu bisa membawa Anda menyusuri perjalanan ke banyak tempat menarik, mulai dari gemerlapnya kawasan pusat kota hingga pesona warisan budaya sejauh 18 kilometer. Kenangan indah terukir dengan murah meriah menggunakan bus Trans Jogja.

Trans Jogja yang beroperasi sejak 2008 bukan hanya sarana transportasi harian bagi warga kota. Trans Jogja juga dimanfaatkan wisatawan untuk menikmati sejumlah obyek wisata di Yogyakarta dan sekitarnya.

Salah satunya adalah trayek 1A, yang menghubungkan Malioboro di jantung Kota Yogyakarta dengan Prambanan di perbatasan Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta, dan Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, sejauh 18 kilometer. Trayek ini salah satu dari tiga trayek yang dioperasikan dengan skema Teman Bus, program Kementerian Perhubungan. Ada pula trayek yang dikelola oleh Pemda DIY, yakni sebanyak 19 trayek.

satu trayek yang dilayani Trans Jogja karena termasuk tujuan wisata utama di Yogyakarta dengan keberadaan candi peninggalan peradaban Hindu terbesar di Indonesia. Prambanan juga titik pemberhentian paling timur layanan Trans Jogja.

Namun, sebelum sampai Prambanan, perjalanan bus menawarkan banyak pengalaman menyenangkan. Apalagi, bus dilengkapi fasilitas "premium" yang jauh melampaui tarifnya. Penumpang dapat menikmati bus ber-AC yang setiap kursinya dilapisi busa empuk. Disediakan pula kursi prioritas untuk ibu hamil, orang tua, dan penumpang berkebutuhan khusus. Bus trayek 1A ini pun dilengkapi layar *display* yang menginformasikan halte pemberhentian selanjutnya.

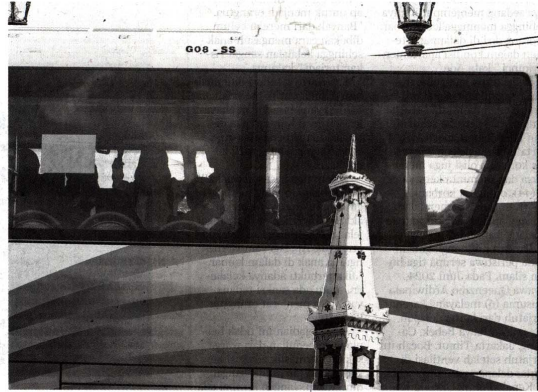
Kembali ke perjalanan, trayek 1A mengajik kita menyusuri Malioboro, jalan paling ikonik di Yogyakarta. Selain deretan toko, pusat perbelanjaan, dan tempat kuliner, Malioboro memiliki daya tarik lain yang sayang diabaikan, terutama kekayaan cagar budayanya.

Salah satunya adalah Gedung DPRD DIY, yang letaknya tak jauh dari Halte Malioboro 1 di sisi timur jalan. Gedung berarsitektur kolonial abad ke-19 itu dulunya merupakan lori atau markas komunitas Preamson di Yogyakarta.

Sekitar 400 meter dari DPRD DIY, masih di sisi timur Jalan Malioboro, terdapat Kompleks Kepatihan yang sekarang menjadi Kantor Gubernur DIY. Kompleks ini jauh lebih tua dibandingkan dengan Gedung DPRD DIY karena dibangun pada masa Sultan Hamengku Buwono I pada pertengahan abad ke-18 atau masa awal berdirinya Kesultanan Yogyakarta.

Nuansa Eropa

Kompleks ini dulunya merupakan "kantor" sekaligus tempat tinggal Papatih Dalam atau pejabat setingkat perdana menteri di Kesultanan Yogyakarta. Bangunan-bangunan di



Bus Trans Jogja melintas di Jembatan Kewek, Yogyakarta, Kamis (12/9/2024). Trans Jogja merupakan salah satu dari program Teman Bus yang mulai beroperasi di DI Yogyakarta sejak awal Maret 2008. Trans Jogja menghadirkan angkutan massal yang aman, nyaman, dan murah.



dalam kompleks ini sebagian besar bercorak khas Jawa berupa limasan dan joglo. Hampir sampai di ujung selatan Malioboro, ada pasar tradisional terbesar dan legendaris, yakni Pasar Beringharjo.

Perjalanan bus sampai di ujung selatan Malioboro, yang berpotongan dengan simpang Titik Nol Kilometer Yogyakarta. Di lokasi tersebut nuansa Eropa tempo dulu terasa kuat dipancarkan oleh berbagai bangunan kuno yang masih terawat baik.

Setidaknya ada lima bangunan cagar budaya menonjol yang "berkumpul" di kawasan Titik Nol Kilometer, yakni Gedung Agung, Benteng Vredeburg,

Kantor BNI 46, Kantor Pos Besar Yogyakarta, dan Kantor Bank Indonesia Yogyakarta. Kelimanya mengabdikan jejak kemegahan pusat Kota Yogyakarta pada masa lampau.

Lepas dari Titik Nol Kilometer, bus menyusuri Jalan Pannembahan Senopati ke arah timur menuju Jalan Sultan Agung. Di jalan ini, di sisi utara, terdapat Pura Pakualaman.

Tak hanya cagar budaya, trayek 1A juga menawarkan dimensi lain bagi penikmat wisata, terutama yang menyukai alam. Trayek ini menyinggahi Gembara Loka Zoo, kebun binatang seluas 22 hektar di pinggir Kota Yogyakarta. Setelah Gembara Loka, bus berbelok ke utara menuju Jalan Ring Road, lalu berbelok lagi ke timur ke arah Bandara Adisutjipto.

Di titik ini, penumpang tujuan Prambanan harus berganti bus ke trayek 1C tanpa perlu membayar lagi. Lama menung-

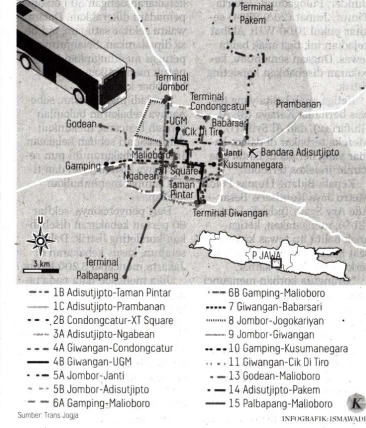
gu bus pun hanya sekitar 7 menit. Dari Adisutjipto, perjalanan ke Terminal Prambanan memakan waktu 15 menit. Terminal berada di seberang kompleks Candi Prambanan sehingga penumpang bisa meneruskan dengan berjalan kaki sekitar 900 meter ke gerbang masuk candi.

Secara total, waktu tempuh sejak bus pertama berangkat dari Halte Malioboro 1 hingga tiba di Terminal Prambanan adalah 55 menit. Namun, ini dengan catatan arus lalu lintas relatif lancar dan penumpang yang tak ramai sehingga bus tidak perlu berhenti di sejumlah halte.

Bagi warga, keberadaan trayek Malioboro-Prambanan ini juga sangat membantu mobilitas mereka. Salah satunya Suradi (50), warga Prambanan yang bekerja di kawasan pusat Kota Yogyakarta, tak jauh dari Titik Nol Kilometer.

Dia menjadi pengguna hari-

Jalur Trans Jogja



menyebutkan karena tarifnya yang murah. Jika menggunakan bus umum untuk rute yang sama, dia harus mengeluarkan Rp 10.000 per trip. Artinya, setiap hari dia bisa menghemat hampir Rp 13.000 untuk transportasi pergi-pulang.

"Ongkosnya murah dan nyaman juga," katanya.

Kepala Bidang Angkutan Dinas Perhubungan DIY W Sapto Nugroho menjelaskan, sejumlah trayek Trans Jogja dirancang untuk menjangkau berbagai destinasi wisata. Ini termasuk menjadikan Malioboro sebagai "hub" yang dilintasi 9 dari 22 trayek Trans Jogja. Dengan demikian, warga lokal ataupun wisatawan dari berbagai penjuru kota tak kesulitan menjangkau Malioboro dengan angkutan umum ini. Selain itu, dari Malioboro, wisatawan bisa meneruskan ke destinasi-destinasi lain, seperti ke Prambanan dengan trayek 1A.

Sementara itu, peneliti Pusat Studi Transportasi dan Logistik (Pustal) Universitas Gadjah Mada, Arif Wisnadi, mengungkapkan, sulit menjamin efektivitas Trans Jogja untuk menampung aktivitas pariwisata. Hal ini karena sistem Trans Jogja bukan berupa bus *rapid transit* yang memiliki lajur khusus karena masih bercampur dengan lalu lintas umum.

Oleh karena itu, lajur khusus Trans Jogja menjadi solusi. Hal ini bisa dilakukan hanya dengan satu lajur, tetapi dipakai untuk arus dua arah secara bergantian. Ini untuk meniadakan kondisi jalanan di pusat Kota Yogyakarta yang sempit.

Penyempurnaan memang perlu dilakukan untuk mendorong semakin banyak orang beralih ke transportasi umum massal, termasuk untuk wisatawan. Kalan bisa berwisata dengan murah dan nyaman, hati pun pasti gembira, bukan?

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005